

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THREE STAY ONE STRAY* (TSOS) BERBANTUAN LKS
TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA
KELAS XI SMA N 1 PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Fisika Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Kependidikan*



Oleh

RIKA LILY HANDAYANI

54948/2010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN FISIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA N 1 Pariaman

Nama : Rika Lily Handayani

NIM/BP : 54948 / 2010

Program Studi : Pendidikan Fisika

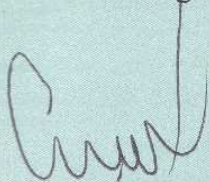
Jurusan : Fisika

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 20 Januari 2014

Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Drs. H. Asrul, M.A
NIP. 19520423 197603 1 003

Pembimbing II,



Fatni Mufit, S.Pd, M.Si
NIP. 19731023 200012 2 002

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan
Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang**

Judul : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) Berbantuan LKS
Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA N.1
Pariaman

Nama : Rika Lily Handayani

NIM/BP : 54948 / 2010

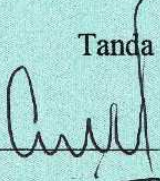
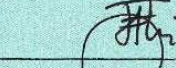
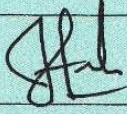
Program Studi : Pendidikan Fisika

Jurusan : Fisika

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 20 Januari 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. H. Asrul, M.A	
2. Sekretaris	: Fatni Mufit, S.Pd, M.Si	
3. Anggota	: Drs. H. Amran Hasra	
4. Anggota	: Drs. Mahrizal, M.Si	
5. Anggota	: Drs. Hufri, M.Si	

ABSTRAK

Rika Lily Handayani: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMAN 1 Pariaman

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan karena siswa kurang bisa bekerja sama dengan temannya. Siswa cenderung kurang berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya pada saat belajar, sehingga menyebabkan hasil belajar Fisika siswa menjadi rendah dari KKM yang ditetapkan sekolah. Di samping itu penggunaan model pembelajaran kooperatif masih jarang digunakan dalam proses pembelajaran. Dan juga masih terbatasnya bahan ajar yang tepat untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) berbantuan LKS terhadap hasil belajar Fisika siswa kelas XI SMA N 1 Pariaman.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu “(Quasi Experiment Research)” dengan rancangan “Randomized Control Group Only Design” dengan populasi adalah siswa kelas XI IPA SMA N 1 Pariaman yang terdaftar pada Tahun Ajaran 2013/2014 yang terdiri dari 5 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Data penelitian meliputi hasil belajar dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar, lembar observasi ranah afektif dan ranah psikomotor. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji kesamaan dua rata-rata yaitu uji t.

Berdasarkan analisis data dapat dinyatakan, hasil belajar ranah kognitif secara rata-rata di kelas eksperimen adalah 81,60 dan di kelas kontrol adalah 70,31. Kemudian hasil belajar pada ranah afektif secara rata-rata di kelas eksperimen adalah 80,20 dan di kelas kontrol adalah 73,75. Hasil belajar ranah psikomotor secara rata-rata adalah 74,93 dan di kelas kontrol adalah 70,63. Perhitungan uji kesamaan dua rata-rata pada ranah kognitif diperoleh $t_{hitung} = 4,05$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Perhitungan uji kesamaan dua rata-rata pada ranah afektif diperoleh $t_{hitung} = 2,93$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Perhitungan uji kesamaan dua rata-rata pada ranah psikomotor diperoleh $t_{hitung} = 3,38$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Berarti pada ketiga ranah diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hipotesis diterima pada taraf nyata 0,05. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) berbantuan LKS terhadap hasil belajar fisika siswa kelas XI SMAN 1 Pariaman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Stay One Stray (TSOS)* Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kls XI SMA Negeri 1 Pariaman**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Fisika FMIPA UNP.

Dalam pelaksanaan penelitian penulis telah banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk, pelajaran, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Drs. H. Asrul, M.A selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memotivasi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Fatni Mufit, S.Pd, M.Si selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Penasehat Akademik yang telah membimbing dan memotivasi peneliti dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Amran Hasra, Bapak Drs. Mahrizal, M.Si dan Bapak Drs. Hufri, M.Si sebagai dosen penguji.
4. Bapak Drs. Akmam, M.Si selaku Ketua Jurusan Fisika FMIPA UNP.
5. Bapak Drs. H. Asrizal, M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Fisika FMIPA UNP.

6. Bapak dan Ibu Staf pengajar dan karyawan Jurusan Fisika FMIPA UNP.
7. Bapak Drs. Efirizal, MM selaku Kepala SMA N 1 Pariaman yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di SMA N 1 Pariaman.
8. Ibu Yesi Husni, S.Si selaku Guru SMA 1 Pariaman yang telah memberi izin dan bimbingan selama penelitian.
9. Rekan-rekan seangkatan dan seperjuangan serta semua pihak yang telah ikut membantu penulis dan tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, penyusunan dan penyelesaian skripsi

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal shaleh bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Desember 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	8
A. Deskripsi Teoritis	8
B. Kerangka Berfikir.....	29
C. Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Rancangan Penelitian	31
C. Populasi dan sampel	32
D. Variabel dan Data	35
E. Prosedur Penelitian.....	36
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Deskripsi Data	55
B. Analisis Data	58
C. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian I Fisika Siswa Kelas XI SMAN 1 Pariaman Tahun Pelajaran 2013/2014.....	3
2. Sintaks Pembelajaran Kooperatif.....	16
3. Rancangan Penelitian.....	31
4. Populasi apenelitian Siswa Kelas XI SMAN 1 Pariaman Tahun Ajaran 2013/2014	32
5. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Nilai Ulangan Harian 1 Kelas Sampel	33
6. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Nilai Ulangan Harian 1 Kelas Sampel	34
7. Hasil Perhitungan Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel	34
8. Skenario Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	36
9. Klasifikasi Indeks Reliabilitas Soal	44
10. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....	45
11. Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal	46
12. Format Penilaian Ranah Afektif	47
13. Deskripsi Indikator Ranah Afektif.....	48
14. Format Penilaian Ranah Psikomotor.....	48
15. Deskripsi Indikator Ranah Psikomotor	49
16. Deskripsi Data Nilai Hasil Belajar Ranah Kognitif	55
17. Deskripsi Data Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif	56
18. Deskripsi Data Nilai Hasil Belajar Ranah Psikomotor	57

19. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Hasil Belajar Ranah Kognitif Kelas Sampel	58
20. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Hasil Belajar Ranah Kognitif Kelas Sampel	59
21. Hasil Perhitungan Uji t Ranah Kognitif.....	60
22. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Sampel	61
23. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Sampel	62
24. Hasil Perhitungan Uji t Ranah Afektif.....	62
25. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Hasil Belajar Ranah Psikomotor Kelas Sampel	64
26. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Hasil Belajar Ranah Psikomotor Kelas Sampel	65
27. Hasil Perhitungan Uji t Ranah Psikomotor.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	<i>halaman</i>
1. Kerangka Berpikir.....	30
2. Kurva Penerimaan Hipotesis Alternatif Ranah Kognitif	60
3. Kurva Penerimaan Hipotesis Alternatif Ranah Afektif	63
4. Kurva Penerimaan Hipotesis Alternatif Ranah Psikomotor	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Uji Normalitas Kelas Sampel I	77
2. Uji Normalitas Kelas Sampel II.....	78
3. Uji Homogenitas Kelas Sampel	79
4. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel	80
5. RPP Kelas Eksperimen	82
6. RPP Kelas Kontrol	97
7. LKS Penelitian	110
8. Kisi-Kisi Soal Uji Coba	127
9. Soal Uji Coba.....	130
10. Distribusi Skor Soal Uji Coba.....	137
11. Reabilitas Soal Uji Coba.....	138
12. Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Soal Tes Akhir	140
13. Kisi-Kisi Tes Akhir.....	141
14. Soal Tes Akhir	144
15. Lembar Observasi Ranah Afektif	150
16. Lembar Observasi Ranah Psikomotor.....	153
17. Uji Normalitas Nilai Hasil Belajar Ranah Kognitif Kelas Eksperimen.....	156
18. Uji Normalitas Nilai Hasil Belajar Ranah Kognitif Kelas Kontrol	157
19. Uji Homogenitas Kelas Sampel (Ranah Kognitif).....	158
20. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel (Ranah Kognitif).....	159

21. Skor Rata-Rata Ranah Afektif Kelas Eksperimen	161
22. Skor Rata-Rata Ranah Afektif Kelas Kontrol.....	162
23. Uji Normalitas Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Eksperimen.....	163
24. Uji Normalitas Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Kontrol	165
25. Uji Homogenitas Kelas Sampel (Ranah Afektif).....	167
26. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel (Ranah Afektif).....	168
27. Skor Rata-Rata Ranah Psikomotor Kelas Eksperimen	170
28. Skor Rata-Rata Ranah Psikomotor Kelas Kontrol.....	171
29. Uji Normalitas Nilai Hasil Belajar Ranah Psikomotor Kelas Eksperimen..	172
30. Uji Normalitas Nilai Hasil Belajar Ranah Pskomotor Kelas Kontrol.....	173
31. Uji Homogenitas Kelas Sampel (Ranah Psikomotor).....	174
32. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel (Ranah Psikomotor).....	175
33. Tabel Distribusi Nilai Z	177
34. Tabel Distribusi Nilai Kritis L Untuk Uji Liliefors	178
35. Tabel Nilai Persentil Untuk Distribusi F	179
36. Tabel Persentil Untuk Distribusi t.....	181
37. Surat Izin Penelitian Dari FMIPA UNP.....	182
38. Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan Kota Pariaman.....	183
39. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan yang mampu memfasilitasi perkembangan bangsa adalah pendidikan yang merata, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Di Indonesia pendidikan merupakan upaya untuk menghasilkan manusia dan masyarakat Indonesia yang demokratis dan religius yang berjiwa mandiri, bermartabat, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan dan menekankan keunggulan masyarakat di berbagai bidang sehingga tercapai kemajuan dan kemakmuran.

Dalam pendidikan, salah satu cabang ilmu sains yang mempelajari gejala dan fenomena alam serta mengungkap rahasia alam semesta secara ilmiah adalah pada mata pelajaran fisika. Fisika dibutuhkan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh karena itu di sekolah pembelajaran fisika harus dapat membangun kreativitas dan kemandirian siswa. Hendaknya siswa mempunyai keterampilan untuk mampu membangun pemahaman sendiri tanpa selalu bergantung pada guru.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), perlunya pembelajaran fisika itu diadakan adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam memecahkan masalah dan juga menjadi bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu KTSP juga menuntut agar siswa harus mencapai ketuntasan belajar yang utuh dengan mengacu kepada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan telah banyak dilakukan. Pemerintah bahkan melakukan perbaikan pola hubungan sekolah dengan lingkungannya. Selain itu untuk meningkatkan kualitas guru pemerintah juga melakukan kegiatan sertifikasi. Kemudian ditambah lagi dengan adanya penyempurnaan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ke KTSP. Sarana dan prasarana juga terus dilengkapi dengan harapan mutu pendidikan dapat meningkat. Selain itu upaya dalam pelaksanaan pembelajaran juga terus ditingkatkan melalui tuntutan agar siswa mampu mandiri untuk memecahkan persoalan fisika yang dihadapinya dengan melibatkan siswa secara total dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Namun kenyataannya, perolehan hasil belajar siswa sering kali belum sesuai dengan standar yang ditetapkan terutama dalam mata pelajaran fisika. Kenyataan di lapangan khususnya di SMA N 1 Pariaman menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa belum memberikan hasil yang maksimal. Selain itu juga masih banyak siswa yang belum mencapai KKM dalam pembelajaran fisika. Hal ini dapat dilihat dari rata rata ulangan harian 1 fisika pada kelas XI IA Semester I dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Nilai Rata–Rata Ulangan Harian 1 Fisika Kelas XI IA Semester I SMA N 1 Pariaman

No	Kelas	Rata-rata nilai UH 1 Fisika
1	XI IA1	71,5
2	XI IA2	69,5
3	XI IA3	68,0
4	XI IA4	63,9
5	XI IA5	60,5

(Sumber : Guru Fisika SMA N 1 Pariaman)

Tabel 1 menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan SMA N 1 Pariaman yaitu 75. Oleh karena itu, guru harus berusaha menciptakan proses belajar yang memuaskan yang bisa membangkitkan semangat siswa dalam belajar fisika dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Observasi yang dilakukan pada SMA N 1 Pariaman memperlihatkan bahwa banyak siswa yang mengalami rendahnya pencapaian belajar. Hal ini disebabkan karena, masih banyak siswa yang kurang bisa bekerja sama dengan temannya. Selain itu siswa juga kurang berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya pada saat belajar. Hal ini memperlihatkan hubungan sosial antara siswa yang pintar dengan siswa yang kurang pintar belum terjalin. Siswa yang pintar lebih cenderung untuk tidak mau berbagi dengan siswa yang kurang pintar. Disamping itu guru sebagai pendidik juga lebih sering menggunakan proses pembelajaran langsung, seperti metode ceramah. Dan juga penggunaan model

pembelajaran kooperatif masih jarang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengakibatkan siswa cenderung pasif selama proses belajar mengajar.

Masalah di atas, perlu diatasi dengan melakukan perbaikan dalam pembelajaran Fisika. Guru diharapkan dapat melaksanakan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk bisa aktif dan mampu melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Salah satu cara yang dapat meningkatkan kerja sama antara siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan kecil, yang kemudian sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan melebihi dari kelompok-kelompok yang lain. Ini dapat dikatakan bahwa setiap kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Setiap individu akan saling menjalin kerja kelompok dan saling membantu. Salah satu hal yang menarik dari pembelajaran kooperatif selain dari peningkatan prestasi belajar siswa juga akan mempunyai dampak pengiring seperti adanya relasi sosial, penerimaan terhadap siswa yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu dan suka memberi pertolongan pada yang lain (Anita Lie 2010: 4).

Banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah tipe *Three Stay One Stray* (TSOS). TSOS dapat diterjemahkan sebagai

tipe tiga tinggal satu bertamu. Tipe ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk membagi ide-ide dan saling mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Hal seperti ini akan memperkaya pengetahuan siswa atas materi yang diberikan.

Menurut Anita Lie (2010 : 60) keunggulan tipe TSOS, yaitu siswa dapat meningkatkan tanggung jawabnya dengan menguasai permasalahan yang diberikan lalu disampaikan kepada kelompok lain sehingga dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki baik bagi siswa yang memiliki kemampuan akademis sedang maupun dengan siswa yang memiliki kemampuan akademis yang rendah. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi diharapkan dapat menjadi tutor bagi siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah. Setiap anggota akan bertamu dan melakukan diskusi yang akhirnya memiliki kemampuan untuk mencari dan memberikan informasi serta kemampuan untuk berkomunikasi.

Disamping menerapkan model pembelajaran, seorang guru juga membutuhkan bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar tertulis dapat berupa *handout*, modul, buku, brosur, *leaflet*, LKS, *wallchart*, foto, gambar dan model.

Penerapan model pembelajaran TSOS ini telah diteliti sebelumnya oleh Riya Harmasari (2013). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dengan menggunakan model pembelajaran TSOS hasil belajar siswa dapat meningkat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pelaksanaan proses bertamu pada penelitian ini memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk saling bergantian saat mengunjungi kelompok lain. Selain itu peneliti juga menggunakan bahan ajar berupa LKS yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitaian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMAN 1 Pariaman”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMAN Pariaman?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Materi yang akan dibahas berkenaan dengan penelitian ini adalah KD 1.3 Menganalisis pengaruh gaya pada sifat elastisitas bahan (10 JP), KD 1.4

Menganalisis hubungan antara gaya dengan gerak getaran (10JP) dan KD

1.5 Menganalisis hubungan antara usaha, perubahan energi dengan kekekalan energi mekanik (8 JP).

2. Untuk hasil belajar pada ranah psikomotor akan dibatasi pada materi yang ada aspek praktikumnya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) berbantuan LKS terhadap hasil belajar fisika siswa Kelas XI SMAN 1 Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Guru sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran Fisika SMA agar siswa lebih tertarik dalam belajar Fisika.
2. Siswa untuk bisa meningkatkan motivasi, aktivitas, kerja sama dalam kelompok dan hasil belajar pada mata pelajaran Fisika.
3. Peneliti sebagai calon guru, dalam mengajar Fisika untuk masukan dan menambah informasi mengenai model pembelajaran serta pengembangan sumber belajar siswa.
4. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan Sarjana Pendidikan Fisika di Jurusan Fisika, FMIPA Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Fisika di SMA Menurut KTSP

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, sedangkan belajar merupakan proses yang membawa perubahan pada diri individu. Tujuan dari proses pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal agar siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gulo (2002 : 8) bahwa ” Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat”. Berdasarkan kutipan ini dapat disimpulkan bahwa dengan belajar siswa mengalami pengalaman yang dapat merubah diri ke arah yang lebih baik.

Perubahan dalam diri siswa tersebut misalnya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, perubahan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan perubahan sikap dan tingkah laku siswa yang lebih baik sebagaimana seorang pelajar. Hamalik (2008: 36) mengungkapkan bahwa : ”Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah kelakuan”. Berdasarkan kutipan di atas disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau kegiatan untuk pengubahan tingkah laku. Proses pembelajaran siswa disekolah

tergabung dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah pada mata pelajaran Fisika.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Fisika guru berperan sebagai pembimbing dalam menemukan konsep dan menyediakan kondisi yang dapat menunjang proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2006: 443) tujuan pembelajaran sains fisika di sekolah menengah menurut KTSP adalah sebagai berikut :

- a. Membentuk sikap positif terhadap Fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan yang Maha Esa
- b. Memupuk sikap ilmiah yaitu : jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerja sama dengan orang lain
- c. Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis dengan melakukan percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, mengelola, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis
- d. Mengembangkan kemampuan bernalar dan berfikir analisis, induktif, dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif
- e. Menguasai konsep dan prinsip Fisika, serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk

melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan KTSP dalam pelajaran fisika diharapkan dapat tercapai dengan baik sehingga tujuan pendidikan nasional juga tercapai sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Agar kemampuan tersebut di atas dapat dicapai, maka proses pembelajaran fisika perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan Peraturan Menteri nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa “Standar Proses untuk pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran”. Pelaksanaan proses pembelajaran KTSP pada proses pembelajaran menurut Peraturan Menteri nomor 41 tahun 2007. Proses pembelajaran itu meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Jadi pada kegiatan pendahuluan guru bersama siswa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana persiapan siswa sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, memberikan apersepsi serta motivasi sebelum belajar.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan tersebut dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber.
- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.

- d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- b) Memfasilitasi peserta didik dengan melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- c) Memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa adanya rasa takut.
- d) Dengan memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- e) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- f) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
- g) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan variasi kerja individual maupun kelompok, dan melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
- h) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik.
- c) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan dan untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fisika dilaksanakan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri atas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, serta diakhiri dengan kegiatan penutup.

Siswa diharapkan mampu untuk mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran fisika tersebut dengan baik, sehingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran fisika.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara kelompok. Menurut Nur Asma (2009: 2): “dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu belajar satu sama lain”. Selama kegiatan berlangsung tidak ada siswa yang mendominasi kegiatan kelompok, karena setiap siswa mempunyai tugas masing-masing. Pada pembelajaran kooperatif ini keberhasilan siswa ditentukan oleh keberhasilan siswa yang lainnya. Hal inilah yang akan mendorong mereka untuk saling membantu. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda beda (tinggi, sedang, dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda sehingga kelompok pembelajaran kooperatif disusun secara heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif ini siswa secara bersama mengemukakan ide dan pemikirannya untuk mencari penyelesaian dari permasalahan. Untuk mencapai hasil yang maksimal menurut Anita Lie (2010: 31):

Menyatakan bahwa pembelajaran ini harus memperhatikan lima unsur model pembelajaran gotong royong sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif
Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggota kelompoknya. Semua anggota kelompok bekerjasama untuk mencapai satu tujuan yang sama.
- b. Tanggung jawab perorangan.
Melakukan yang terbaik untuk kelompoknya. Keberhasilan yang akan mereka peroleh tergantung kepada kerja dari masing-masing anggota kelompoknya.

- c. Tatap muka.
Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk melakukan tatap muka dengan anggotanya dan melakukan diskusi. Kegiatan interaksi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan kepada setiap anggota kelompoknya.
- d. Komunikasi antar kelompok
Unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum siswa ditugaskan bekerja dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Ini dikarenakan, tidak setiap siswa mempunyai keahlian dalam berkomunikasi dan mendengarkan informasi dengan baik. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat.
- e. Evaluasi proses kelompok
Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya mereka bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

Dari kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa ada lima unsur yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif agar tercapainya hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Lima unsur tersebut adalah adanya saling ketergantungan positif, adanya tanggung jawab dari perseorangan untuk kelompok, adanya kegiatan tatap muka, adanya komunikasi antar kelompok dan yang terakhir adalah adanya evaluasi proses kerja kelompok.

Model pembelajaran kooperatif bukan sekedar belajar dalam kelompok biasa. Ada unsur-unsur dasar yang membedakan kooperatif dengan kelompok biasa sehingga pelaksanaan prosedur yang benar dapat mempermudah guru mengelola kelas lebih efektif. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga akan membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Menurut Trianto (2007 : 44) “para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat

meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit”. Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit yang sedang dipelajari. Siswa yang sudah mengerti akan membantu teman sekelompoknya yang kurang paham dan begitu juga sebaliknya siswa yang belum paham dapat bertanya kepada temannya yang sudah paham dengan materi yang sedang dipelajari. Proses seperti ini akan memudahkan seluruh siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang sulit dan mampu bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakan. Dengan begitu adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Suatu model pembelajaran memiliki langkah-langkah tertentu yang dikenal dengan sintak. Menurut Ibrahim, dkk (2000:10) langkah-langkah pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintak Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Aktivitas Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi pada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

Fase-3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas yang diberikan.
Fase-5 Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan cara mempersentasikan hasil diskusi kelompok.
Fase-6 Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik usaha atau hasil belajar yang diberikan individu dan kelompok

Model pembelajaran kooperatif memiliki bermacam-macam tipe yang merupakan variasi dalam model pembelajaran saat proses belajar mengajar. Diantaranya yaitu model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Three Stay One Stray* (TSOS), *Numbered Head Together* (NHT), *Think Pair Share* (TPS) dan *Teams Games Tournament* (TGT). Salah satu alternatif yang dipilih untuk meningkatkan hasil belajar fisika di SMA N 1 Pariaman adalah tipe *Three Stay One Stray* (TSOS).

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Three Stay One Stray

Pembelajaran kooperatif tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) dapat diterjemahkan sebagai tipe tiga tinggal satu bertamu. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TSOS ini menurut Kagan (1992) :

Siswa bekerjasama dalam kelompok kecil 4-5 orang, setelah selesai, satu orang dari masing-masing kelompok (siswa yang pergi ditentukan oleh guru) akan pergi meninggalkan kelompoknya dan bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke kelompok yang dikunjungi. Lalu siswa tersebut mohon diri dan kembali ke kelompok sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kemudian kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

TSOS merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena kegiatan belajar mengajar berkelompok masih belum banyak dilakukan. Selain itu siswa juga terbiasa bekerja secara sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung sama lainnya.

Menurut Kagan (1992) cara pelaksanaan TSOS ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok, dengan anggota kelompok sebanyak empat orang.
2. Setelah selesai, satu orang dari masing-masing kelompok (siswa yang pergi ditentukan oleh guru) akan pergi meninggalkan kelompoknya dan pergi ke satu kelompok lain dengan waktu yang telah ditentukan untuk melihat sambil membandingkan hasil kerja kelompoknya dengan hasil kerja kelompok lain yang dikunjungi.
3. Setelah selesai mereka kembali ke kelompok asalnya (siswa yang pergi).
4. Sesudah kembali, masing-masing anggota kelompok (siswa yang pergi) melaporkan hasil temuannya dari kelompok lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari empat orang. Untuk memandu siswa dalam kerja kelompok maka dibuatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa diharapkan mampu untuk mengerjakan latihan-latihan yang ada pada LKS dengan berdiskusi dalam kelompok masing-masing dan dalam kelompok yang akan ditemuinya dalam waktu yang telah ditentukan.

Berpedoman dari pendapat Kagan (1992) dalam Anita Lie (2010:61), pembelajaran kooperatif tipe TSOS ini direncanakan tahap-tahap penelitiannya sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah menentukan materi pokok, membuat RPP, membuat Lembar Kerja Siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota terdiri dari 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa, jenis kelamin, dan suku.

2. Penyajian Informasi

Penyajian Informasi ini dilakukan dengan jalan demonstrasi. Siswa akan diberikan motivasi dan pemahaman pada materi yang akan dipelajari. Kemudian menginformasikan mengenai konsep-konsep serta pentingnya materi tersebut. Informasi ini bertujuan untuk memotivasi siswa memahami konsep-konsep yang akan dipelajari sehingga sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran.

3. Kegiatan Kelompok

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Siswa yang harus dipelajari oleh setiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima Lembar Kerja Siswa yang berisi persoalan yang berkaitan dengan konsep materi tersebut siswa mendiskusikan bersama dalam kelompok kecil. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan persoalan yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 1 dari 4 anggota kelompok meninggalkan kelompok dan bertamu ke kelompok yang ada disebelahnya, sementara itu 3 anggota kelompok yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 3 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Kegiatan bertamu ini diberikan waktu sekitar 15 menit. Hal ini dikarenakan setiap siswa yang bertamu pada kelompok diharapkan setelah kembali ke kelompok asal siswa tersebut benar –benar sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang didiskusikan.

4. Mempersentasikan hasil kelompok.

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan persoalan yang diberikan salah satu kelompok mempersentasikan hasil diskusi kelompok dengan kelompok lainnya. Kelompok yang tampil untuk mempersentasikan hasil diskusi itu akan di undi secara acak oleh guru.

Kemudian guru memberikan penekanan dan meluruskan penekanan konsep-konsep siswa jika ada kesalahan pada saat menyampaikan hasil diskusi.

5. Evaluasi kelompok

Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran tipe TSOS. Pada tahap ini akan dilihat kelompok mana yang berhasil menyampaikan hasil diskusi dengan baik dan benar. Masing-masing siswa akan dilihat bagaimana keikut sertaanya di dalam kelompok.

6. Pemberian penghargaan kepada kelompok

Pada tahap pemberian penghargaan ini didasarkan pada presentasi hasil diskusi kelompok dan keaktifan anggota kelompok saat diskusi kelompok. Penghargaan tersebut dapat berupa tepuk tangan, maupun penghargaan yang lain-lain.

4. Tinjauan tentang Lembar Kerja Siswa

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Depdiknas, 2006: 16). Artinya LKS adalah lembaran yang berisi petunjuk, pertanyaan tuntunan dan pengertian agar siswa dapat memperluas serta memperdalam pemahamannya terhadap materi yang sedang dipelajari.

Menurut Depdiknas (2008:17) ada dua bentuk LKS yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pertama, LKS eksperimen yang digunakan untuk membimbing siswa dalam kegiatan praktikum atau menemukan konsep dengan kerja ilmiah di laboratorium. Kedua, LKS non eksperimen yang digunakan sebagai alternatif dalam mengatasi hambatan proses pembelajaran, misalnya sekolah yang tidak memiliki peralatan-peralatan yang cukup dan memadai untuk berlangsungnya kegiatan laboratorium. LKS non eksperimen lebih ditekankan untuk landasan diskusi dalam pembelajaran untuk menemukan konsep. Dalam pembelajaran Fisika kedua bentuk LKS di atas sangat diperlukan sehingga siswa dapat terbantu dalam memahami dan menemukan konsep yang ada dalam Fisika.

Menurut Depdiknas (2008:19) penulisan LKS dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

1. Melakukan analisis kurikulum yaitu berupa SK, KD, indikator dan materi pelajaran
2. Menyusun peta kebutuhan LKS
3. Menentukan judul LKS
4. Menulis LKS

Adapun struktur LKS secara umum menurut Depdiknas (2008:19) adalah sebagai berikut :

1. Judul, mata pelajaran, semester dan tempat
2. Petunjuk Belajar
3. Kompetensi yang akan diapai
4. Indikator

5. Informasi pendukung
6. Tugas-tugas dan langkah kerja
7. Penilaian.

Penyusunan bahan ajar LKS haruslah disesuaikan dengan kondisi sekolah serta lingkungan di sekitar sekolah. Guru haruslah cermat dan memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam membuat LKS sehingga menghasilkan LKS yang memenuhi kriteria.

Terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam menyusun dan membuat LKS menurut Depdiknas (2008:19) antara lain:

- a. Syarat-Syarat Didaktik
LKS sebagai salah satu bentuk sarana berlangsungnya proses pembelajaran harus mengikuti azas-azas pembelajaran yang efektif, yaitu:
 - 1) LKS berfungsi sebagai petunjuk bagi siswa untuk mencari tahu
 - 2) Memperhatikan adanya perbedaan individual, sehingga LKS yang baik dapat mengukur kemampuan siswa
- b. Syarat-Syarat Konstruksi
Persyaratan konstruksi yang harus dipenuhi dalam penyusunan LKS antara lain:
 - 1) Menggunakan struktur kalimat atau kata-kata yang jelas dan sederhana
 - 2) Memiliki tata urutan pelajaran sesuai tingkat kemampuan siswa
 - 3) Memiliki tujuan dan manfaat yang jelas sebagai sumber motivasi
 - 4) Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasi, misalnya: kelas, mata pelajaran, sub materi pokok, tanggal, dan sebagainya
- c. Syarat-syarat teknis
Syarat-syarat teknis dalam penyusunan dan pembuatan LKS yang harus dipenuhi, antara lain :
 - 1) Tulisan
 - a) Huruf cetak dan tidak menggunakan huruf romawi atau latin.
 - b) Huruf tebal yang agak besar untuk topik, bukan huruf biasa yang digaris bawahi

- 2) Gambar
Gambar harus dapat menyampaikan pesan atau isi dari gambar itu secara efektif kepada pengguna LKS
- 3) Penampilan
Penampilan harus memiliki kombinasi antara gambar dan tulisan serta menarik untuk dilihat.

5. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan dan keberhasilan siswa dalam proses belajar. Menurut Hamalik (2008: 30) “Hasil belajar ialah adanya perubahan tingkah laku”. Perubahan tingkah laku tersebut bisa dilihat dari perubahan terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan dan sebagainya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 200) “Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, angka, kata ataupun simbol”. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan dan keberhasilan siswa dalam proses belajar baik dari pengetahuan, sikap, keterampilan maupun perilaku positif lainnya yang dapat dinilai dengan angka, huruf, kata atau simbol.

Berdasarkan teori taksonomi Bloom, hasil belajar dapat dicapai melalui tiga kategori ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah ini yang akan dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar, yaitu apakah peserta didik sudah dapat memahami semua materi yang telah diberikan, apakah sudah dapat menghayatinya dan apakah materi yang telah diberikan dapat diamalkan secara kongkret dalam praktek atau dalam kehidupan sehari-hari.

a. Ranah kognitif.

Hasil belajar ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam Sudijono (1995: 49) “Segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif”. Dalam ranah kognitif terdapat enam tingkatan, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang apa yang telah diterimanya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu ia ketahui dan diingat. Seseorang peserta didik dikatakan paham apabila ia dapat memberikan penjelasan atau member uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
- 3) Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan apa-apa yang telah ia dapatkan untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor lainnya.
- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu

proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

- 6) Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

b. Ranah afektif.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran fisika, kedisiplinannya dalam belajar, dan motivasi yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai fenomena fisika dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dkk dalam Sudijono (1995: 54) dinilai dalam aspek *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization* dan *characterization by a value or value complex*.

- 1) *Receiving* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
- 2) *Responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
- 3) *Valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila

kegiatan itu tidak dikerjakan, maka akan membawa kerugian atau penyesalan.

- 4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.
- 5) *Characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai) yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

c. Ranah psikomotor.

Ranah psikomotor berupa keterampilan dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. W.Gulo (2002:69) menyatakan bahwa "Hasil belajar psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak siswa setelah menerima pengalaman belajar tertentu". Secara mendasar dibedakan menjadi dua hal yaitu keterampilan (*skills*) dan kemampuan (*abilities*), misalnya keterampilan siswa dalam menyiapkan atau merangkai alat-alat praktikum serta menggunakannya dalam pengambilan data.

Menurut Simpson dalam Gulo (2002:69) membagi kawasan ini dalam tujuh kategori yaitu :

1. Persepsi (*perception*), mencakup kemampuan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan.

2. Kesiapan melakukan pekerjaan (*set*), mencakup pada kesiapan untuk melakukan suatu kegiatan baik secara mental, fisik, maupun emosional.
3. Mekanisme (*mechanism*), mencakup kemampuan penampilan respon yang sudah dipelajari.
4. Respon terbimbing (*guided respons*), mencakup kegiatan mengikuti atau mengulangi perbuatan yang diperintahkan oleh orang lain.
5. Kemahiran (*comlex overt respons*), mencakup kemampuan gerakan motorik yang terampil.
6. Adaptasi (*adaptation*), mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat.
7. Keaslian (*origination*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang melakukan proses belajar, maka akan ada pada dirinya kemampuan yang mencakup kepada pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Dari tujuh katagori yang ada pada penilaian psikomotor ini direncanakan lima aspek yang akan diteliti. Hasil belajar ini diukur dengan evaluasi atau penilaian.

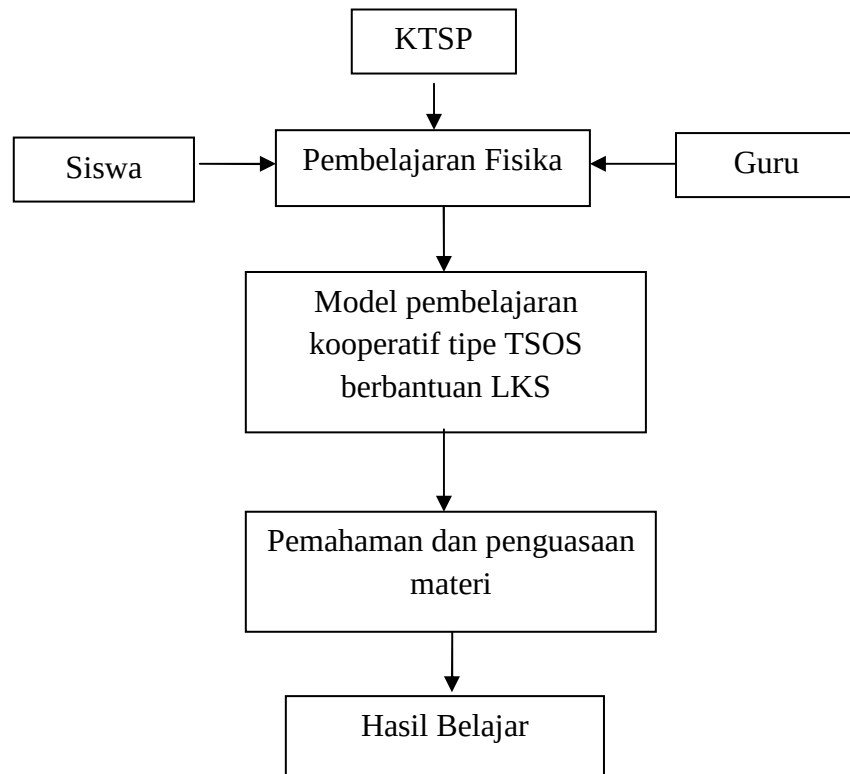
B. Kerangka Berfikir

KTSP menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran harus dapat melibatkan siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi antara sesama dengan didampingi oleh guru sebagai motivator dan fasilitator. Salah satu usaha untuk melibatkan siswa saling berkomunikasi dan berinteraksi adalah menciptakan kondisi belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar dan melatih siswa untuk berbagi pikiran dalam kerja sama kelompok.

TSOS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, berinteraksi, motivasi belajar dan kompetisi siswa dalam belajar fisika, dimana tipe TSOS ini akan memupuk siswa untuk saling memberikan informasi antara masing-masing kelompok untuk terjalannya suatu proses dalam membahas sesuatu hal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran model TSOS siswa akan terampil untuk menyimak dan menjelaskan, sehingga siswa akan aktif dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran Fisika dengan tipe TSOS akan lebih maksimal jika dilengkapi dengan bahan ajar. Hal ini bertujuan dapat membuat menimbulkan interaksi belajar antar siswa meningkat. Salah satu bahan ajar tertulis adalah LKS. Dengan penggunaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSOS berbantuan LKS diharapkan siswa mampu melakukan olah pikirnya dalam memahami konsep Fisika yang dipelajari dengan baik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSOS berbantuan LKS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan interaksi dan kompetensi siswa dalam belajar fisika. Ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSOS berbantuan LKS dalam pembelajaran fisika ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka berpikir dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

C. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah "Terdapat pengaruh yang berarti penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TSOS* Berbantuan LKS terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMAN 1 Pariaman".

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) berbantuan LKS di kelas XI SMA N 1 Pariaman, kemudian melakukan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa :

1. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut ditandai dengan rata-rata nilai kognitif pada kelas eksperimen adalah 81,60 dan 70,31 pada kelas kontrol. Untuk ranah afektif rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen adalah 80,02 dan 73,75 pada kelas kontrol. Kemudian rata-rata nilai psikomotor didapatkan 74,93 pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol adalah 70,63.
2. Terdapat pengaruh yang berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) berbantuan LKS terhadap hasil belajar fisika siswa kelas XI SMAN 1 Pariaman pada tiga ranah penilaian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah didapatkan pada penelitian, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Agar guru pandai manajemen waktu pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai karena penerapan tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) membutuhkan waktu yang maksimal.

2. Agar guru lebih mengembangkan lagi LKS yang lebih menarik dalam proses pembelajaran.
3. Memastikan jumlah siswa pada kelas eksperimen dapat dibagi menjadi 4 orang dalam 1 kelompok sesuai dengan tuntutan tipe *Three Stay One Stray* (TSOS).

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang – Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo
- Asma. Nur.2009. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang : UNP Press.
- Depdiknas, 2006. *KTSP Mata Pelajaran IPA SMP dan MTs, SMA dan MA..* Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas, 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Atas.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta: Dikjen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Dimiyati, Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Harmasari, Riya. 2013. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Three Stay One Stray (TSOS) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kls X SMA N 6 Padang*. Padang: UNP.
- Ibrahim, M., Rachmadiarti. F., Nur, M., dan Ismono. (2000). *Pembelajaran Kooperatif Learning*. Surabaya: University Press.
- Kagan, Spencer. (1992) *Cooperative Learning*. San Juan Caspitano: Kagan Cooperative Learning.
- Kemdiknas. 2010. *Juknis Penilaian Afektif Revisi 2010*. Jakarta : Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lufri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang : UNP Press.
- Muslimin Ibrahim.2000. *Pembelajaan Kooperatif*.SurabayaUnesa
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah. N. K. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 1995. *Pengantar Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi, 2004, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Pt Raja Gravindo.
- W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo.
- Yusuf A. Muri. 2005. *Dasar – Dasar dan Teknik Evaluasi Pendidikan*. Padang : UNP.